

KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QURAN DAN HADITS

Umar Sidiq*

Abstract

The most basic ethics in leadership is responsibility. Humans living in this world is called the leader. Therefore, as a leader, humans hold responsibility, at least to themselves. A husband and a wife are responsible for their children, an employer is to the workers, and a top leader is to his subordinates. A president, a governor, and a regent are accountable to the people they lead.

Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Manusia yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Oleh karena itu, sebagai pemimpin manusia memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab kepada isteri dan anak-anaknya. Seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya. Seorang pimpinan bertanggungjawab kepada bawahannya. Seorang presiden, gubernur, dan bupati bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya.

Keywords: *kepemimpinan, Islam, dan al-Quran Hadits*

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Dalam menyoroti pengertian dan hakekat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi.

Kalau kita mendengar perkataan kepemimpinan dalam Islam biasanya asosiasi pertama terarah pada “kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam” yang terkenal dengan sebutan *khalifah, imamah, imaratul mukminin* dan sebagainya. Artinya, kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam dalam

*Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

urusan agama dan dunia. Definisi yang populer mengenai khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah Saw.

Imam al-Mawardi dalam kitabnya *al-Ahkam al-Sulthoniyah* memberikan definisi khilafah sebagai berikut “Penggantian (tugas) kenabian untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia”.

Dari kepemimpinan tertinggi ini, kemudian berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia, sampai ke kelompok yang paling kecil, keluarga dan individunya. Dalam hal ini, sudah barang tentu kita tidak akan membahas masalah khalifah, suksesi pimpinan nasional dan sebagainya, akan tetapi kita hanya akan mempelajari secara sepintas bagaimana mestinya kalau kita kebetulan disertai tugas untuk memimpin satu lembaga atau organisasi.

Oleh karena itu, yang perlu kita ketahui adalah sifat-sifat pemimpin tersebut, sehingga kita dapat meneladaninya atau memudahkan kita untuk memilih seorang pemimpin.

Al-Quran Berbicara tentang Kepemimpinan

واذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها

ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال اني اعلم ما لا تعلمون (البقرة : ٣)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (al-Baqarah:30).²

Allah Ta'ala memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di *al-Mala'ul A'la*, sebelum mereka diadakan. Maka Allah berfirman, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat.” Maksudnya, hai Muhammad, ceritakanlah hal itu kepada kaummu. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Yakni, suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, “Dialah yang menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di bumi.” (al-Faathir: 39).

Abdur Razaq, dari Muammar, dan dari Qatadah berkata berkaitan dengan firman Allah, “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya.” Seolah-olah Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa apabila di bumi ada

²Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 6.

mahluk, maka mereka akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah disana. Perkataan malaikat ini bukanlah sebagai bantahan kepada Allah sebagaimana diduga orang, karena malaikat disifati Allah sebagai mahluk yang tidak dapat menanyakan apa pun yang tidak diizinkan-Nya. Ibnu Juraij berkata bahwa sesungguhnya para malaikat itu berkata menurut apa yang telah diberitahukan Allah kepadanya ihwal keadaan penciptaan Adam. Maka malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?” Ibnu Jarir berkata, “Sebagian ulama mengatakan, ‘Sesungguhnya malaikat mengatakan hal seperti itu, karena Allah mengizinkan mereka untuk bertanya ihwal hal itu setelah diberitahukan kepada mereka bahwa khalifah itu terdiri atas keturunan Adam. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan padanya?” Sesungguhnya mereka bermaksud mengatakan bahwa di antara keturunan Adam itu ada yang melakukan kerusakan.

Pertanyaan itu bersifat meminta informasi dan mencari tahu ihwal hikmah. Maka Allah berfirman sebagai jawaban atas mereka, “Allah berkata, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” yakni Aku mengetahui kemaslahatan yang baik dalam penciptaan spesies yang suka melakukan kerusakan seperti yang kamu sebutkan, dan kemaslahatan itu tidak kamu ketahui, karena Aku akan menjadikan diantara mereka para nabi, rasul, orang-orang shaleh, dan para wali.”³

Kesimpulannya, para malaikat jelas ingin mengetahui hikmah yang terkandung dari penciptaan makhluk jenis manusia, karena jenis ini akan melakukan pertikaian selama di dunia. Para malaikat ingin pula mengetahui rahasia yang mengakibatkan Alloh mengesampingkan mereka (malaikat) yang hanya bertasbih dan mensucikan-Nya. Kemudian Alloh menjelaskan kepada mereka bahwa Alloh telah menganugerahi manusia ini suatu rahasia yang tidak pernah diberikan kepada malaikat.⁴

وهو الذى جعلكم خلائف الارض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليلوكم فى ما اتاكم

ان ربك سريع العقاب وانه لغفور رحيم (الانعام: ١٦٥)

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya, sesungguhnya Tuhanmu

³Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 103-105.

⁴Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 134.

*sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-An'am: 165)*⁵

Sebagai penutup dari surat al-An'am, Allah mengingatkan bahwa Allah telah menjadikan kalian sebagai penguasa di atas bumi, yang telah menggantikan umat dan masyarakat yang sebelumnya, juga Allah telah mengangkat sebagian dari kamu beberapa derajat, setingkat dari yang lain, kekuasaan dan ketinggian derajat itu tidak lain Allah akan menguji kalian, bagaimana menerima, mempergunakan dan mensyukuri pemberian Tuhanmu itu.⁶

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ini setelah lewat umat terdahulu, yang dalam perjalanan mereka terdapat pelajaran bagi orang yang ingat dan memperhatikan. Demikian pula Dia telah mengangkat sebagian kamu atas sebagian lainnya tentang kekayaan, kekafiran, kekuatan, kelemahan, ilmu, kebodohan, agar Dia menguji kalian tentang apa yang Dia berikan kepadamu. Artinya supaya dia memperlakukan kamu sebagai penguji terhadapmu pada semua itu lalu dia berikan balasan atas amalmu. Sebab telah menjadi sunnah-Nya bahwa kebahagiaan manusia secara individual maupun kelompok di dunia maupun di akhirat, atau kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat, tergantung pada amal dan tindakan mereka.

يداود انا جعلناك خليفة في الارض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن

سبيل الله ان الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد بما نسوا يوم الحساب (ص:

٢٦)⁷

(Alloh berfirman), "Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Alloh, sungguh orang-orang yang sesat dari jalan Alloh akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shod: 26).⁸

Ini adalah pesan dari Alloh Swt. kepada para penguasa agar memberikan keputusan diantara manusia dengan kebenaran yang telah diturunkan dari sisi-Nya. Jika menyimpang, mereka sesat dari jalan Alloh.

⁵Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 150.

⁶Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 331.

⁷Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 8-9.

⁸Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 454.

Sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi orang yang sesat dan melupakan hari perhitungan suatu siksa yang amat pedih.⁹

Terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud as. diatas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Kedua tokoh tersebut diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Sampai disini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, kata khalifah digunakan al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua*, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.¹⁰

قل اللهم مالك الملك تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من

تشاء بيدك الخيرانك على كل شيء قدير (ال عمران : ٢٦)

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapapun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Ali Imron: 26).*¹¹

Asbabun Nuzul:

Pada suatu hari Rosululloh berjanji kepada para sahabat bahwa suatu saat nanti kerajaan Persia dan Romawi bakal ditaklukkan oleh umat Islam. Maka orang-orang munafik mengejek dengan mengatakan bahwa hal tersebut adalah tidak mungkin dan jauh dari nalar.¹² Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rosululloh Saw. memohon kepada Allah Swt. agar raja Romawi dan Persia menjadi umatnya. Maka turunlah ayat tersebut di atas sebagai tuntunan dalam berdoa mengenai hal itu.¹³

Ayat ini mengandung peringatan dan bimbingan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada umat ini berupa pengalihan kenabian dari tangan Bani Israel kepada seorang nabi yang berbangsa Arab, suku Quraisy, dan orang Mekah;

⁹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 69.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 133.

¹¹Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 53.

¹²Bishri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz* (Kudus: Menara Kudus, tt), 129.

¹³K.H.Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2007), 96.

sebagai penutup seluruh nabi dan rasul, yang diutus kepada manusia dan jin, yang diberi beberapa keistimewaan yang tidak diberikan kepada seorangpun dari nabi dan rasul sebelumnya dari golongan manusia di seantero alam ini; dan yang mengunggulkan agama dan syariatnya atas agama dan syariat nabi lainnya.¹⁴

Maksudnya bahwa Allah adalah Tuhan kami yang Maha Suci yang kekuasaan hanya milik-Nya dan pengaturan yang sempurna di dalam mengatur segala perkara serta menegakkan keseimbangan sunatulloh terhadap alam semesta. Engkau memberikan kekuasaan kepada hamba-Mu yang Engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki.¹⁵

Allah berkuasa sepenuhnya dalam mengatur segala urusan dan menegakkan keseimbangan tatanan umum alam semesta ini. Engkaulah yang memberikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dari hamba-hamba-Mu. Hal itu, kadang mengikuti derajat kenabian, seperti yang dialami oleh keluarga Nabi Ibrahim, dan ada kalanya berdiri sendiri sesuai dengan kebijaksanaan sunnah-sunnah Allah yang menuntut ke arah itu, dan mengikuti aspek-aspek sosial yang terdiri dari kabilah dan bangsa-bangsa.

Dan Engkau mencabut kerajaan dari tangan orang yang Engkau kehendaki melalui pemberontakan rakyat dari jalan wajar yang bisa memelihara kelestarian kerajaan, yaitu jalan keadilan, kebaikan dalam mengatur politik, dan menyisipkan kekuatan semaksimal mungkin. Hal itu, sebagaimana Allah mencabutnya dari Bani Israel dan lainnya lantaran kezhaliman dan kerusakan mereka sendiri.¹⁶

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak Nabi Adam secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya Nabi Daud sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Hadits Berbicara tentang Kepemimpinan

¹⁴Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 501.

¹⁵Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz III (Beirut: Dar Ihya' wal Turots al-'Azali, tt), 131.

¹⁶Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 236.

١- السلطان ظل الله في الارض يأوي اليه كل مظلوم من عباده فان عدل كان له الاجر
 وكان يعني على الرعية الشكر وان جار أو حاف أو ظلم كان عليه الوزر وعلى الرعية الصبر
 واذا جارت الولاة قحطت السماء واذا منعت الزكاة ملكت المواشي واذا ظهر الزنا ظهر
 الفقر والمسكنة

Pemimpin adalah bayangan Alloh Swt. di muka bumi. Kepadanya berlindung orang-orang yang teraniaya dari hamba-hamba Alloh, jika ia berlaku adil maka baginya ganjaran, dan bagi rakyat hendaknya bersyukur. Sebaliknya apabila ia curang (dhalim) maka niscaya dosalah baginya dan rakyatnya hendaknya bersabar. Apabila para pemimpin curang maka langit tidak akan menurunkan berkahnya. Apabila zina merajalela, maka kefakiran dan kemiskinan pun akan merajalela (H.R. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar).

Dari hadits di atas Yahya mengartikan bahwa kata “bayangan Alloh Swt.” mengisyaratkan bahwa pemimpin adalah perwakilan Alloh Swt. di muka bumi ini. Dan mengisyaratkan bahwa pemimpin harus selalu dekat kepada Alloh. Kata “rakyat hendaknya bersyukur” menurutnya bahwa wujud pemimpin yang adil adalah nikmat Alloh Swt. yang patut untuk disyukuri. Dan kata “rakyat hendaknya bersabar” mengisyaratkan bahwa kelak akan muncul pemimpin yang tak bisa untuk memimpin.

خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم وتصلون عليهم ويصلون عليكم وشرار أئمتكم الذين
 تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم

Sebaik-baik pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan mereka pun mendoakan kalian, dan seburuk-buruknya pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknatnya dan mereka pun melaknat kalian (H.R. Muslim dari ‘Auf bin Malik).¹⁷

Hadits ini mengisyaratkan bahwa salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, serta ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rosululloh Saw. adalah tauladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama beliau. Maka sangat tepatlah apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.¹⁸

¹⁷Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 604.

¹⁸R. Yahya, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004), 22-24.

٢- حدثنا عبدالله بن مسلمة عن مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله قال ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع عليهم وهو مسئول عنهم والرجل راع على اهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (اخرجه البخارى ومسلم)

Telah menceritakanku Abdulloh ibn Maslamah dari Malik dari Abdulloh ibn Dinar dari Abdulloh ibn Umar bahwasanya Rosululloh Saw. bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggungjawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya. (H.R. Bukhari dan Muslim).¹⁹

Pada dasarnya hadits diatas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggungjawab terhadap isterinya, anak-anaknya dan seorang majikan bertanggungjawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggungjawab kepada bawahannya, seorang presiden, gubernur, bupati bertanggungjawab kepada rakyat yang dipimpinnya.

Akan tetapi, tanggungjawab disini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggungjawab disini adalah lebih berarti sebuah upaya pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata *ra'a* sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra-'in* berarti penggembala. Ibarat penggembala, maka pemimpin harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya.

¹⁹Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 610.

Singkatnya, seorang penggembala bertanggungjawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Dalam hadits tersebut mempunyai empat macam arti kepemimpinan, yaitu: *Pertama, ro'i*. Seorang imam adalah *ro'i* dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang suami, isteri, dan pembantu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. *Kedua*, imam. Artinya pemimpin yang selalu berada di depan. Sehingga dalam terminologi ini, imam adalah pemimpin yang berfungsi sebagai teladan dan sosok panutan yang membimbing bagi orang-orang yang dipimpinnya. *Ketiga*, khalifah. Secara terminologi artinya pengganti kepemimpinan Rosululloh Saw. Kepemimpinan dalam terminologi khalifah juga berarti menyiapkan kepemimpinan berikutnya sesuai dengan aturan syari'ah demi tercapainya kemaslahatan dunia dan *ukhrowi*. *Keempat*, amir. Artinya pemerintah, kita wajib menaati seorang pemimpin apapun warna kulitnya, bentuk rupanya, kaya atau miskin, selama pemimpin itu berada dalam bimbingan Allah Swt. Ketaatan kepada pemimpin adalah satu pilar pemerintahan dalam Islam. Umar bin Khattab berkata, "Tidak ada arti Islam tanpa jamaah, tidak ada arti jamaah tanpa amir/pemimpin, dan tidak ada arti pemimpin tanpa kepatuhan." Seorang pemimpin memang harus memiliki keistimewaan, cerdas, berakhlak mulia, dan bermental baja. Namun, itu semua tidak ada artinya tanpa adanya loyalitas dari rakyatnya.²⁰

٣- عن معقل بن يسار قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من عبد

استرعاه الله رعية فلم يحطها بنصيحة الا لم يجد رائحة الجنة وفي لفظ آخر عنه: ما من وال

يلي رعية من المسلمين فيموت وهو غاش لهم إلا حرم الله عليه الجنة (رواه البخاري

ومسلم)

Dari Mu'qil bin Yasar, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Siapapun hamba yang diberi wewenang oleh Allah untuk membimbing rakyatnya, namun kebijakannya tidak mampu menjaga mereka (dari perbuatan keji) maka kelak dia tidak akan mendapatkan bau surga." Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Siapapun wali itu yang membawahi rakyatnya yang terdiri dari kaum muslimin kemudian mati, sedangkan pada hari kematiannya itu ia masih menipu rakyatnya niscaya Allah akan mengharamkan surga atasnya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).²¹

²⁰E. Sujana, *Visi Pemimpin Masa Depan: Menggagas Politik Berkeadilan* (Bandung: Marja', 2003), 30-33.

²¹Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 604.

Rakyat adalah amanat yang berada di tangan pemimpin yang harus ia jaga, harus ia layani, dan harus pula ia berdayakan demi kemaslahatan mereka. Siapapun orang yang oleh Allah diberi wewenang untuk mengatur kehidupan manusia maka ia harus menjaga mereka dengan kebijakannya dan dengan hati yang tulus mengatur mereka, sehingga semua kepentingan mereka tetap terjaga seperti halnya kepentingan dirinya sendiri.

Rasululloh kemudian menjelaskan bahwa orang yang tidak menjaga rakyatnya dengan kebajikannya dan tidak melindungi mereka dengan kata-kata dan amal perbuatannya, tapi justru menjadi seorang hakim yang jatuh martabatnya, wali yang dzalim dan pemimpin yang curang, yang hanya menghiasi bibirnya dengan kemanisan sementara hatinya penuh dengan kebusukan, menunjukkan kesungguhan kepada masyarakat dalam memperjuangkan kemaslahatan sementara di hatinya menyimpan niat-niat yang menghancurkannya, menampakkan diri sebagai seorang yang ahli ibadah dan berpantang terhadap segala kekejian namun dibalik itu semua kenyataannya bahwa ia adalah seorang penipu dan musuh yang licik, bila tidak ia hentikan sampai kematian menjemputnya, maka Allah akan mengharamkan surga atasnya bahkan tidak akan mencium baunya yang merebak kemana-mana itu; tempatnya adalah di neraka; bahwa orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapatkan satu penolong pun. Ini adalah sebuah ancaman yang sangat keras dan adzab yang pedih. Sesungguhnya, semua itu benar adanya, memenuhi persyaratan hukum dan merupakan keputusan yang adil. Orang yang menipu beribu-ribu bahkan berjuta-juta orang, membuat mereka terhina selama berpuluh-puluh tahun dan menghalangi mereka untuk menikmati kehidupan dunia maka ia akan menanggung adzab yang berlipat-lipat; dan sekali-kali tidaklah *Rabmu* menganiaya hamba-hambanya.²²

٤- إذا ضيقت الأمانة إنتظر الساعة قيل: يا رسول الله: وما إضاعتها؟ قال: إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخارى)

Apabila kamu menyia-nyiakan amanat, maka tunggulah waktunya, ada sahabat yang bertanya: "Wahai Rosululloh, apa yang disia-siakan itu?" Nabi menjawab: "Apabila urusan itu diberikan kepada orang yang bukan haknya, maka tunggulah waktunya". (H.R. Bukhari).²³

Sababul Wurud:

Kata Abu Hurairah, ketika Rosululloh berada di dalam masjid bercakap-cakap dengan sekumpulan orang, datanglah seorang Arab desa, kemudian ia bertanya: "Kapan saat (kehancuran) itu datangnya?" "Namun

²²Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 243-245.

²³Asyhari Marzuqi, *Wawasan Islam* (Yogyakarta: LP2M Nurul Ummah, 1998), 46-47.

Rosululloh meneruskan percakapannya sehingga sebagian mereka berbisik-bisik: "Beliau mendengar apa yang dikatakan orang itu, tetapi beliau membenci apa yang ditanyakan kepadanya". Sebagian mereka mengatakan, bahwa Rosululloh tidak mendengarnya. Setelah selesai percakapannya, Rosululloh bertanya: "Siapa yang bertanya tentang saat?". "Ini saya ya Rosululloh". Sabda Rosululloh: "Jika amanah hilang, maka nantikanlah saatnya". Mereka bertanya: "Bagaimana hilangnya?". Jawab Rosululloh: "Jika urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya... dan seterusnya".

Khianat terhadap amanah, termasuk menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya. Sehingga timbullah kerusakan-kerusakan di tengah masyarakat. Dan ini merupakan tanda akan dekatnya saat-saat kehancuran.

٥- أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر

Jihad yang paling utama adalah (menyampaikan) kalimat yang benar di hadapan penguasa yang dzalim.

Sababul Wurud:

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili r.a. bahwa seorang laki-laki datang menghadap Rosululloh Saw. ketika ia melontar jumrah pertama. Lalu ia bertanya: "Ya Rosululloh, apakah jihad yang paling utama? Beliau mendiamkan saja (tidak menjawab). Selesai melontar jumrah kedua, laki-laki itu bertanya lagi seperti tadi. Beliau tetap tidak menjawabnya. Setelah selesai melontar jumrah yang ketiga, laki-laki itu meletakkan kakinya ke dalam kaki pelana kendaraannya dan siap berangkat. Nabi bersabda: "Mana orang yang bertanya tadi? Laki-laki itu menjawab: Saya ya Rosululloh! Beliau bersabda: Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang benar di hadapan penguasa yang dzalim".

Menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang dzalim itu dipandang sebagai jihad yang paling utama, oleh karena orang yang menyampaikannya itu telah merelakan dirinya menanggung bahaya (resiko) pada jalan yang benar dan ingin mewujudkan kebenaran itu.

٦- إنكم ستحرصون على الإمارة وإنها ستكون ندامة وحسرة يوم القيامة فتمت المرزعة

ويئس القاطمة

Sesungguhnya kamu akan menginginkan sekali pangkat (dalam pemerintahan), dan sesungguhnya kamu akan menyesal dan sedih (karena gila pangkat). Maka sebaik-baiknya adalah wanita yang menyusui dan yang sejahat-jahatnya wanita yang menyapih.

Sababul Wurud:

Abu Hurairah menceritakan, aku pernah bertanya kepada Rosululloh Saw: "Wahai Rosululloh, kenapa engkau tidak mengangkatku untuk memangku suatu jabatan?" Rosululloh Saw. menjawab seperti bunyi hadits di atas.

Khilafah atau imarah (jabatan dalam pemerintahan) menimbulkan kesedihan/penyesalan di hari kiamat bagi orang yang menjalankan fungsi khalifah itu dengan mengabaikan (tidak memperdulikan sunah Rosululloh) dan sunah khulafa'ur rasyidin. Maka nikmatnya menduduki jabatan pemerintahan itu hanyalah pada permulaannya, yakni di dunia ini, karena dapat memamerkan harta dan pangkat, serta kelezatan kepuasan. Oleh sebab itu disebut dengan kiasan dalam hadits di atas dengan ungkapan "nikmatnya wanita yang menyusui". Tetapi ketika pangkat itu dilepaskan, waktu itulah dirasakan pahitnya, yaitu ketika datangnya kematian. Rosululloh melukiskan dengan ungkapan "sejahat-jahatnya wanita yang menyapih". Disaat yang bersangkutan diperiksa segala perbuatannya dan bertanggungjawab atas adanya orang yang lapar, yang miskin dengan pakaian compang-camping, dan yang teraniaya. Demikian pula diperiksa mengenai harta yang dia peroleh. Untuk apa dibelanjakan, dan bagian-bagian yang berhak memperoleh perbelanjaan (dari negara). Bila ia melaksanakan dengan baik, maka kebaikanlah yang akan diperolehnya. Kalau dia dilalaikan oleh dunia dan selalu sibuk sehingga lupa mengingat akherat, maka keadaannya seperti bayi yang baru lepas dari penyapihan ibunya.

٧- من أمركم من الولاية بمعصية فلا تطيعوه

Barangsiapa dari pemimpin (pemerintah) yang menyuruh kamu mengerjakan maksiat maka janganlah kamu taati perintahnya.

Sababul Wurud:

Abu Said al-Khudry menceritakan: "Kami berada dalam perjalanan ekspedisi militer (sariyah) yang dipimpin Abdulloh ibnu Hudzafah yaitu seorang yang pernah ikut perang Badar. Dalam perjalanan itu kami mengadakan sejenis permainan (*du'aabah*). Maka kami singgah di suatu tempat. Orang-orangpun bangun dari tidurnya dan mulai menyalakan api unggun. Abu Hudzafah mengajukan pertanyaan: "Bukankah kalian harus mendengar dan mentaatiku? Mereka menjawab: Ya! Abu Hudzafah memerintahkan: Sesungguhnya aku memerintahkan kamu terjun ke dalam api unggun itu. Maka orang-orangpun berdiri mendekat ke api unggun tersebut, sedangkan yang lain berusaha mencegahnya, sehingga sebagian mereka menyangka bahwa orang-orang tersebut benar-benar hendak terjun ke dalam api. Maka Abu Hudzafah berteriak: "Tahanlah (berhentilah), karena sesungguhnya aku hanya ingin bercanda dengan kamu". Setelah mereka sampai di Madinah mereka ceritakan hal itu kepada Rosululloh

Saw. Maka beliau bersabda: Barangsiapa dari pemimpin (pemerintah) menyuruh kamu... dan seterusnya.”

Maksud hadits tersebut adalah barangsiapa para wali (pemimpin) yang memerintahkan berbuat durhaka terhadap agama, maka tidak ada hak bagi pemimpin tersebut untuk ditaati terhadap apa yang dia perintahkan. Tidak ada kewajiban taat terhadap makhluk (manusia) yang menyuruh durhaka kepada Tuhan Sang Pencipta. Alloh lebih berhak kamu mencari keridlaan-Nya. Jika kamu mendurhakai Alloh maka tiada arti kamu taat kepadaku.

٨- يا أبا ذر إنك ضعيف وإنها أمانة وإنها يوم القيامة خزي وندامة إلا من أخذها بحقها وأدى الذي عليه فيها

*Hai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang yang lemah, sedangkan (pekerjaan) itu suatu kepercayaan (amanah), dan sesungguhnya pada hari kiamat karena menyalah-nyakan amanah itu suatu kehinaan dan penyesalan kecuali barangsiapa yang mengambilnya dengan menjalankan haknya dan menunaikan sesuatu (kewajiban) yang terdapat dalam amanah itu.*²⁴

Sababul Wurud:

Abu Dzar berkata: “Aku meminta kepada Rosululloh Saw., wahai Rosululloh apakah tiada engkau dapat memberikan suatu pekerjaan (jabatan)?” Beliau menjawab: Hai Abu Dzar ...dst, hadits di atas.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa suatu jabatan/urusan yang diserahkan kepada seseorang (imaroh) merupakan amanah, dan tiada sepatutnya seseorang menuntut atau mencarinya melainkan jika dia memiliki kecakapan (kesanggupan) melaksanakannya.

Sifat-Sifat Pemimpin

Sebelum disebutkan sifat-sifat pemimpin, perlu disampaikan di sini apa yang pernah disampaikan Ibnu Taimiyah dalam *al-Siyasah al-Syar'iyah*: “Setiap orang yang memegang satu urusan dari kaum muslimin, baik yang telah disebutkan atau lainnya, wajib menempatkan orang-orang yang paling baik (mampu) pada bidang tersebut pada bidang-bidang yang ada di bawahnya.” Hal ini berdasarkan pada hadits riwayat Imam al-Hakim:

من ولى من أمر المسلمين شيئاً فولى رجلاً وهو يجد من هو أصلح للمسلمين منه فقد خان الله ورسوله

²⁴Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 619.

“Barang siapa memegang satu urusan kaum muslimin, kemudian ia mengangkat seseorang (untuk suatu jabatan) padahal dia mendapatkan orang yang lebih maslahat (untuk jabatan itu), maka berarti dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai sifat-sifat atau syarat-syarat pemimpin tertinggi umat Islam banyak sekali uraian para ulama. Misalnya dapat disebutkan disini apa yang disampaikan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya *“al-Ahkam al-Shulthaniyah”* bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang adil, mampu berjihad, sehat jiwa dan sehat badan, mengutamakan kemaslahatan rakyat, berani dan berjuang untuk memerangi lawan, dan berasal dari keturunan Quraisy.

Sedangkan Imam Ghazali dalam kitabnya *“al-Iqtishad fi al-I’tiqad”* menulis syarat-syarat pemimpin sebagai berikut: 1. Mampu mengurus keperluan orang banyak dan membawa mereka kepada petunjuk ilahi. 2. Berilmu dan wara’ 3. Memenuhi syarat-syarat qadli. 4. Keturunan Quraisy.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa seorang pemimpin haruslah seorang yang berilmu, adil, kecukupan, sehat jiwa dan badan yang dapat mempengaruhi dalam berpikir dan berbuat. Mengenai syarat yang kelima, yaitu berasal dari keturunan Quraisy, para ulama berbeda pendapat.

Kesemuanya itu merupakan syarat-syarat bagi pemimpin tertinggi umat Islam. Demikian pula para pemimpin di bawahnya, tentunya juga memiliki syarat-syarat semacam itu, tetapi tingkat di bawahnya ditambah dengan keahlian masing-masing bidang.²⁵

Tugas-Tugas Para Pemimpin

Mereka yang mendapat anugerah “menguasai wilayah” diberi berbagai tugas, yang antara lain diuraikan oleh surat al-Hajj ayat 41:

الذين ان مكنهم في الارض اقاموا الصلوة واتوا الزكوة وامروا بالمعروف ونهوا عن المنكر والله عاقبة الامور (الحج : ٤١)

Orang-orang yang jika Kami kukuhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, dan kepada Allah kesudahan segala urusan (al-Hajj: 41).

“Mendirikan sholat” adalah lambang hubungan baik dengan Allah, sedangkan “menunaikan zakat” adalah lambang perhatian yang ditujukan kepada masyarakat lemah. *“Amar ma’ruf”* mencakup segala macam kebajikan, adat istiadat, dan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sedang *nahi ‘an al munkar* adalah lawan dari *amr ma’ruf*.

²⁵Asyhari Marzuqi, *Wawasan Islam* (Yogyakarta: LP2M Nurul Ummah, 1998), 42-43.

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya, para penguasa dituntut untuk selalu melakukan musyawarah, yakni bertukar pikiran dengan siapa yang dianggap tepat guna mencapai yang terbaik untuk semua. Mereka juga dituntut untuk memanfaatkan semua potensi yang dapat dimanfaatkan guna mencapai hasil maksimal yang diharapkan.²⁶

Penutup

Salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, sebaliknya ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rosululloh Saw. adalah tauladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama beliau. Maka sangat tepatlah apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Daftar Rujukan

- al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr Ihyâ' wa al-Turâts al-'Azalî, t.th.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Atha, 'Abd al-Qâdir Ahmad. *Adab al-Nabî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Quran Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Marzuqi, Asyhari. *Wawasan Islam*. Yogyakarta: LP2M Nurul Ummah, 1998.
- Musthofa, Bishri. *Tafsir al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Shaleh, K.H.Q. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sujana, E. *Visi Pemimpin Masa Depan: Menggagas Politik Berkeadilan*. Bandung: Marja', 2003.
- Sunarto, Ahmad. *Terjemah Riyadhus Sholihin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Yahya, R. *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 429.